

Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Luar Dalam Memanfaatkan Bambu Sebagai Bahan Pembuatan Alat Musik Untuk Mengiringi Tari

Oleh:

Nicky Nurcahyani

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, Indonesia

nickynurcahyani04@gmail.com

Abstrak

Baduy adalah salah satu suku yang terletak di pedalaman Kabupaten Lebak, Banten. Kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy masih terikat dengan hukum adat, tradisi dan peraturan yang berlaku di daerahnya. Sumber daya alam memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup masyarakat Baduy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat Baduy Luar dalam memanfaatkan bambu sebagai bahan dalam pembuatan alat musik. Untuk mengetahui permasalahan tersebut, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy Luar sudah mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi, namun sebagian besar masyarakatnya masih bersifat tradisional dan masih menaati adat istiadat dan norma yang berlaku. Mereka tidak menggunakan alat-alat elektronik, termasuk dalam keseniannya. Masyarakat Baduy memanfaatkan bambu sebagai bahan dalam pembuatan alat musik tradisional. Terdapat beberapa alat musik tradisional masyarakat Baduy yang mereka buat diantaranya yaitu celempung, angklung buhu, karinding kuskus dan suling.

Kata Kunci: Suku Baduy, Kesenian, Alat Musik.

A. PENDAHULUAN

Hutan merupakan suatu kawasan luas yang didominasi oleh berbagai macam pepohonan. Hutan memiliki banyak manfaat, misalnya sebagai tempat tinggal hewan, penyeimbang lingkungan, penghasil oksigen, pencegah pemanasan global, penahan erosi, dan penyedia air (Irianto, 2016). Selain itu hutan juga berperan penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Terdapat banyak hasil hutan yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai bahan pangan, papan dan sandang untuk menunjang pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya keberadaan hutan diharapkan kesejahteraan manusia dan keseimbangan alam dapat terjaga dengan baik. Melihat banyaknya manfaat yang dihasilkan dari hutan, untuk itu hutan harus dijaga, dikelola, dimanfaatkan dan dilindungi dengan baik agar tetap terjaga kelestariannya dan bisa memberikan manfaat bagi kehidupan manusia untuk hari ini, esok dan nanti (Kendek dkk, 2013).

Bambu adalah salah satu sumber daya hutan yang sering dijumpai. Bambu termasuk ke dalam famili *Gramineae*, Warna tumbuhan bambu yang masih muda berwarna hijau dan berwarna kuning ketika sudah tua. Pada permukaan batangnya terdapat bulu halus yang tajam, jika terkena tubuh akan terasa nyeri dan gatal. Selain itu batang bambu memiliki bentuk yang bulat, beruas dan berongga. Daun bambu memiliki bentuk menyerupai pedang dengan panjang 4-5 cm dan lebar 5-6 cm serta memiliki pelpah yang menonjol (Dransfield & Widjaja, 1995). Lingkungan dataran rendah hingga dataran tinggi pada ketinggian 0-2000 m diatas permukaan laut adalah kondisi yang tepat agar bambu dapat tumbuh dengan baik, terlebih lagi jika ditanam pada tempat-tempat *drainase* atau sirkulasi air yang baik. Bambu memiliki pertumbuhan yang sangat cepat, tumbuhan bambu sudah dapat membentuk rumpun baru yang lebat hanya dalam waktu 3 tahun (Andoko, 2003).

Bambu banyak dijumpai hampir diseluruh wilayah Indonesia, baik yang sengaja ditanam masyarakat untuk dibudidayakan maupun yang tumbuh liar di hutan. Di sekitar pemukiman daerah pedesaan banyak dijumpai tumbuhan bambu, oleh masyarakat pedesaan tumbuhan bambu selalu dijadikan tumbuhan serbaguna dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Mulyadi, 2010). Bambu dikenal sebagai tumbuhan yang serba guna, karena akar, batang dan daunnya bisa dimanfaatkan manusia untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan sumber daya hutan khususnya bambu masih mendominasi. Bambu memiliki sifat-sifat yang menguntungkan bagi manusia karena memiliki batang yang lurus dan kuat, mudah di bentuk dan mudah dikerjakan. Dengan sifatnya yang menguntungkan inilah bambu sering digunakan manusia untuk menunjang kebutuhan hidupnya.

Baduy merupakan salah satu suku yang berada di Pedalaman Banten tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Desa ini berada di kawasan bukit dan hutan yang asri. Masyarakat baduy hidup dengan melestarikan alam dan budaya, oleh karena itu meskipun masyarakat baduy bergantung pada hasil alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi lingkungan disana masih tetap terjaga dan asri, karena mereka memiliki adat istiadat dan norma dalam memanfaatkan serta melestarikan lingkungan. Kondisi lingkungan Baduy masih banyak di kelilingi oleh pepohonan, salah satunya tumbuhan yang banyak ditemukan adalah tumbuhan bambu.

Bambu banyak digunakan masyarakat Baduy sebagai bahan bangunan, perabotan rumah tangga, dan digunakan sebagai bahan dalam pembuatan alat musik.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beberapa daerah. Dengan begitu Indonesia memiliki banyak ragam suku, budaya dan tradisi yang berlaku di tiap masing-masing daerahnya. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas budaya dan tradisinya masing-masing. Hal ini terlihat pada kehidupan masyarakat Baduy yang memiliki budaya, aturan dan tradisi yang unik dengan daerah lain. Baduy dikenal sebagai suku yang memegang teguh hukum adat dan tradisi yang berlaku di daerahnya. Mereka tidak menggunakan alat-alat modern dalam kehidupannya. Sehingga kehidupan masyarakat Baduy masih bersifat tradisional termasuk dalam keseniannya (Erwinantu, 2012).

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat baduy dalam memanfaatkan bambu sebagai bahan dalam pembuatan alat musik untuk mengiringi tari.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *etnografi*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap kearifan lokal masyarakat Baduy dalam memanfaatkan bambu sebagai bahan dalam pembuatan alat musik, setelah itu peneliti melakukan pengumpulan data yang didapatkan dari hasil pengamatannya, selanjutnya untuk mendukung data yang sudah diperoleh baik itu dari hasil observasi maupun studi pustaka, peneliti menggunakan pendekatan *etnografi* dengan mewawancarai beberapa narasumber yang berasal dari Baduy untuk mendapatkan hasil data dan informasi yang akurat tentang kearifan lokal, budaya serta tradisi masyarakat baduy. Setelah itu data tersebut dianalisis dan di uraikan secara deskripsi melalui tulisan.

Dalam penelitian ini, kegiatan sehari-hari dan kesenian yang digunakan masyarakat Baduy Luar menjadi objek dalam penelitian ini. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarakat Suku Baduy Luar. Waktu dan tempat penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Desember 2022 di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Data penelitian diperoleh melalui empat teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dengan terjun langsung ke tempat observasi untuk mengamati kondisi dan kegiatan yang sedang dilakukan. Peneliti mengamati kondisi lingkungan, kegiatan sehari-hari dan kesenian termasuk alat musik yang digunakan masyarakat Baduy.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar dan memperoleh informasi. Dalam hal ini untuk mendapatkan data informasi peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang tinggal di Baduy Luar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses menangkap, mengumpulkan menyimpan dan mengolah data. Secara umum dokumentasi dapat berbentuk tulisan ataupun gambar. Dalam kegiatan dokumentasi peneliti mencatat hal-hal penting dari hasil observasi dan wawancara serta menangkap beberapa gambar, kemudian dari gambar tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan atau diuraikan melalui sebuah tulisan.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode membaca, memahami dan merangkum teori atau materi dari buku-buku yang sesuai dengan penelitian yang sedang diamati. Peneliti melakukan studi pustaka yang sesuai dengan objek penelitian untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Bambu Sebagai Pembuatan Alat Musik

Suku Baduy berada dipedalaman Banten dengan kondisi lingkungan yang terletak di daerah perbukitan. Karena kondisinya yang terletak di daerah perbukitan, membuat lingkungan Baduy banyak dikelilingi oleh pepohonan yang lebat dan masih terjaga kelestariannya. Sebagian besar kegiatan masyarakat Baduy adalah berladang karena mereka sangat bergantung dengan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tumbuhan yang banyak ditemukan disepanjang jalan Baduy adalah tumbuhan bambu. Bagi masyarakat Baduy, bambu adalah sumber daya alam yang paling bermanfaat. Tanaman bambu sering dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai bahan pembuatan rumah, bahan pembuatan alat musik, bahan pembuatan perabotan dapur dan masih banyak lagi. Walaupun sumber daya alam selalu dimanfaatkan masyarakat Baduy untuk

memenuhi kebutuhan sehari-harinya, tetapi lingkungan disana masih tetap terjaga. Hal tersebut dikarenakan kearifan lokal masyarakat Baduy dalam menjaga kelestarian alam. Di Baduy masyarakatnya tidak boleh menggunakan peralatan modern dalam menebang pohon karena hal tersebut bisa merusak lingkungan, selain itu kehidupan sosial masyarakat baduy juga berdampak pada kelestarian alamnya. Misalnya mereka tidak menggunakan lampu penerangan, barang elektronik, listrik, tidak menggunakan sabun dan pasta gigi serta kendaraan bermotor. Hal tersebut dilakukan masyarakat Baduy karena mereka tidak mau mencemari lingkungan desa tempat mereka tinggal.



GAMBAR 1. Kondisi lingkungan Desa Baduy Luar yang banyak ditumbuhi pepohonan bambu



GAMBAR 2. Pemanfaatan bambu sebagai bahan dalam pembuatan tempat sampah



GAMBAR 3. Pemanfaatan bambu sebagai bahan dalam pembuatan rumah



GAMBAR 4. Pemanfaatan bambu sebagai bahan dalam pembuatan jembatan

Selain melestarikan lingkungan masyarakat Baduy juga melestarikan Budaya. Mereka melestarikan budaya salah satunya adalah dengan melestarikan kesenian khas Baduy. Dalam melestarikan keseniannya, masyarakat Baduy menggunakan bambu

sebagai bahan utama dalam pembuatan alat musik. Hampir semua alat musik khas Baduy menggunakan bambu, hal inilah yang menjadi ciri khas dari kesenian baduy yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan untuk melestarikan keseniannya. Beberapa alat musik khas Baduy yang terbuat dari bambu diantaranya yaitu, *celempung*, *angklung buhun*, *karinding kuskus* dan suling.



GAMBAR 5. *Celempung* yang ditemukan di teras rumah warga



GAMBAR 6. Tempat kumpul untuk memainkan alat musik

Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu masyarakat Baduy (Aki Sepuh), dengan hasil wawancara dideskripsikan sebagai berikut.

Pewawancara : Pak selain angklung kasenian didieu aya naon deui?

Narasumber : Aya tari Jaipongan, ngan teu make musik kendang doang.

Pewawancara : Berarti eta mun teu make kendang kumaha tah?

Narasumber : Aya tina kayu persis kendang sowarana.

Pewawancara : Eta ngaranna naon pak?

Narasumber : Kendang kayu.

Pewawancara : Lamun alat musik nu aya di teras eta ngaranna naon? Kentongan paranti ronda atawa naon?

Narasumber : *Celempung*, musik.

Pewawancara : Eta kumaha cara maenkenana?

Narasumber : Ditakolan.

Pewawancara : Eta dimaenkena unggal poe naon?

Narasumber : Henteu, eta mah kumaha urang aya pesenan, lamun aya nu ngundang. Paling geh kadang mah sore-sore kitu bae. Kami oge pernah di undang ka bandara.

- Pewawancara : Eta nu maenkena budak leutik atawa budak ngora atawa kolot?
Narasumber : Urang geh bisa, budak leutik mah teu bisaeun.
Pewawancara : Pak ari *karinding kuskus* teh naon?
Narasumber : Eta ngahiji jeung *celempung*.
Pewawancara : Ari *karinding kuskus* kumaha nyiena?
Narasumber : *Karinding kuskus* teh diijen tina awi maenkenana ditiup bari ditakolan. Lamun *celempung* geh sarua diijen tina awi, digunaken pikeun ngaganti kendang.

Berikut adalah rekaman saat wawancara dengan masyarakat Baduy (Aki Sepuh):

https://drive.google.com/file/d/12MpCE4m8bO_H4ysWGz78MyzSdtUM1bPR/view?usp=drive_s

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat Baduy, dapat diketahui bahwa masyarakat baduy memiliki alat musik yang unik, alat musik Baduy terkenal dengan alat musiknya yang banyak memanfaatkan bambu dalam pembuatannya. Terdapat contoh alat musik khas Baduy yang peneliti temukan di teras warga, alat musik tersebut adalah *celempung*. *Celempung* adalah alat musik khas Baduy yang dibuat menggunakan bambu, *celempung* ini digunakan sebagai pengganti gendang dan cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul. Mereka mempunyai tempat untuk belajar kesenian yang dinamakan Tempat Musik Tradisional *Karinding Kuskus* yang bertempat di kampung Cipondok, salah satu kampung yang berada di Desa Baduy. Alat musik tersebut dimainkan ketika ada perayaan-perayaan di Baduy dan sebagai hiburan untuk mengisi waktu luang. Selain itu masyarakat Baduy juga sering mendapatkan panggilan atau undangan untuk menampilkan dan mengenalkan kesenian yang mereka punya kepada masyarakat luar.

Ciri Khas Kesenian Masyarakat Baduy

Baduy dikenal sebagai salah satu yang taat dan patuh terhadap peraturan adatnya. Mereka tidak diperbolehkan untuk menggunakan kendaraan bermotor, menggunakan barang elektronik sehingga ketika ingin berpergian mereka harus jalan kaki, serta di pemukiman Baduy tidak ada listrik, ketika malam hari mereka menggunakan lampu tradisional yang mereka rancang sendiri. Mereka juga tidak diperbolehkan memakai bahan kimia seperti sabun dan pasta gigi.

Baduy terbagi menjadi dua golongan, yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Baduy Dalam memiliki akses perjalanan yang jauh dan medan perjalanan yang sulit. Sedangkan Baduy Luar memiliki akses perjalanan yang mudah dan Baduy Luar dijadikan tempat destinasi wisata budaya, sehingga banyak masyarakat dari luar Baduy yang berkunjung ke sana untuk mengenal lebih jauh budaya, tradisi serta kondisi lingkungan masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy masih memegang teguh norma dan adat istiadat. Mereka harus menaati peraturan tersebut, norma adat istiadat diturunkan secara turun-menurun yang berasal dari leluhurnya.

Tetapi berbeda dengan Baduy Luar, saat ini masyarakat Baduy Luar sudah terpapar arus globalisasi dari luar, banyak dijumpai masyarakat Baduy Luar yang menggunakan alat elektronik seperti *Handphone*, mereka juga membeli lampu yang membutuhkan sinar matahari untuk menghidupkannya. Sebagian masyarakat Baduy Luar sudah terkontaminasi oleh kemajuan teknologi, sehingga mereka melanggar norma-norma yang berlaku. Namun dengan demikian, sebagian besar masyarakat Baduy masih menaati aturan-aturan yang berlaku.



GAMBAR 7. Lampu tenaga matahari yang digunakan masyarakat baduy untuk penerangan

Masyarakat Baduy terkenal dengan kepatuhannya terhadap hukum adat, tradisi serta norma-norma yang berlaku, kehidupan masyarakat Baduy bersifat tradisional, mereka memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka juga memiliki kesenian yang unik, contohnya dalam kesenian tari *jaipong*. Tari jaipong sering kita temui di kegiatan-kegiatan pagelaran seni. Namun ada hal yang membedakan tari

jaipong yang berasal dari Baduy dengan tari jaipong lainnya. Tari jaipong Baduy memiliki keunikan karena dalam penampilannya tidak diiringi dengan musik melainkan diiringi dengan alat musik khas Baduy yang mereka buat sendiri dari hasil kekayaan alam yang ada di sana. Gendang yang mereka gunakan dalam mengiringi tari cukup unik dari gendang biasanya. Mereka menggunakan kendang kayu (*celempung*) yang terbuat dari bambu. *Celempung* tersebut dapat mengeluarkan tiga jenis bunyi yang berbeda. Alat musik lain yang digunakan masyarakat baduy dalam mengiringi tari jaipong adalah *angklung buhun*, *karinding kuskus* dan suling. Semua alat musik yang digunakan terbuat dari bambu dan dengan diiringi 3 jenis alat musik ini saja sudah bisa menghasilkan bunyi yang indah.

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lingkungan Baduy Luar masih di kelilingi oleh berbagai jenis tumbuhan yang asli salah satunya yaitu tumbuhan bambu. Kehidupan masyarakat Baduy berpegang teguh pada hasil hutan. Oleh karena itu sebagian masyarakat baduy memiliki kegiatan berladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Baduy memiliki kesenian yang unik, masyarakat baduy memanfaatkan sumber daya alam berupa bambu untuk dijadikan bahan dalam pembuatan alat musik. Karena Baduy tidak memperbolehkan adanya alat-alat elektronik, oleh karena itu dalam mengiringi kesenian tari mereka tidak menggunakan musik, tetapi menggunakan alat musik tradisional yang mereka buat sendiri dari bambu. Alat musik khas Baduy yang sering digunakan dalam mengiringi tari yaitu *celempung*, *angklung buhun*, *karinding kuskus* dan suling. Semua alat musik tersebut dibuat dari hasil kekayaan alam yang ada di sekitar Baduy. Walaupun masyarakat Baduy berpegang teguh pada hasil sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun hal tersebut tidak membuat lingkungan Baduy rusak. Mereka mempunyai adat istiadat dan tradisi tersendiri dalam memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam. Sehingga lingkungan masyarakat Baduy masih asli dan terjaga.

Daftar Pustaka

Irianto K. (2016). *Ilmu Lingkungan*, Denpasar: PT Percetakan Bali.

Kendek CN, Tasirin JS, Kainde RP, Kalangi JI. (2013). "Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Desa Minanga III Kabupaten Minahasa Tenggara" dalam Jurnal COCOS, Vol. 3 No. 5.

Dransfield, S. and E. A. Widjaja. (1995). "Plant Resources of South-East Asia No Bamboos" Leiden: Prosea Foundation Bogor.

Andoko A. (2003). *Budidaya Bambu Rebung*, Yogyakarta: Kanisius.

Mulyadi M. (2010). Pemberdayaan Masyarakat Adat dalam Pembangunan Kehutanan (Studi Kasus Komunitas Battang di Kota Palopo, Sulawesi).

Erwinantu. (2012). *Saba Baduy Sebuah Perjalanan Wisata Budaya Inspiratif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.